

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PESERTA
DIDIK GANGGUAN INTELEKTUAL RINGAN MELALUI MEDIA
FINGER SAND PAINTING ALPHABET
(2016)**

Rosifah

Email: rosifah23@gmail.com

**(Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta)**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui media finger sand painting alphabet peserta didik hambatan intelektual ringan kelas II di SLB C Kembar Karya Perumnas Klender. Subjek penelitian ini adalah peserta didik hambatan intelektual ringan kelas II di SLB C Kembar Karya sebanyak 3 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus menggunakan prosedur tindakan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan belajar tuntas, yang menghasilkan peningkatan nilai hasil belajar yang peneliti telah menetapkan kriteria ketuntasan minimal 60 untuk kemampuan menulis permulaan. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada siklus akhir 2 diperoleh data bahwa dua dari tiga subjek penelitian telah memperoleh nilai tes antara 60 berarti telah memenuhi kriteria ketuntasan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa media finger sand painting alphabet dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi peserta didik gangguan intelektual ringan di SLB C Kembar Karya Perumnas Klender.

Kata kunci: Kemampuan Menulis Permulaan, Hambatan Intelektual Ringan, Media Finger Sand Painting Alphabet

Pendahuluan

Melihat kondisi anak gangguan intelektual yang terjadi di lapangan, banyak diantara mereka yang belum mampu menulis dengan baik. Sebagian besar masih dalam tahap mempola bentuk huruf abjad. Mempola bentuk huruf dengan berbagai macam cara. Cara pertama peserta didik mempola bentuk huruf dengan menebalkan dan mengikuti arah garis tipis yang dibuat oleh guru. Kedua, peserta didik mengikuti arah titik-titik yang membentuk huruf. Sedangkan kejadian tersebut banyak terjadi pada peserta didik gangguan intelektual dalam tingkatan kelas lanjut. Sementara

menulis merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan intelegensi penyandang gangguan intelektual yang berada di bawah rata-rata. Sedangkan intelegensi memiliki peran utama yang berpengaruh dalam keberlangsungan hidup seseorang. Baik berpengaruh dalam kemampuan menganalisa, mengingat, meniru dan melakukan aktifitas motorik. Dalam menulis, diperlukan kemampuan untuk mengingat dan kemampuan gerak motorik halus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah yang dijadikan tempat penelitian peneliti

menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis permulaan masih dalam tahap memola atau mengikuti garis berbentuk huruf kecil yang pendidik buat, bahkan peserta didik masih belum mampu memegang pensil dengan benar. Rata-rata peserta didik memegang pensil dengan cara menggenggam menggunakan ke lima jari. Setelah menemukan dan menganalisa hasil observasi, kemudian dilakukan diskusi antara peneliti dengan guru-guru di sekolah mengenai faktor yang menghambat peserta didik untuk menulis adalah kemampuan mengingat bentuk huruf dan kemampuan memegang pensil peserta didik belum baik, keadaan tersebut dikarenakan kemampuan gerak motorik halus peserta didik yang belum terarah.

Pengajaran berbasis motorik ini didasari karena seperti yang kita tahu bahwa kemampuan motorik memiliki pengaruh yang besar dalam proses perkembangan anak berkebutuhan khusus, maka dari itu diperlukan latihan-latihan yang dimulai dengan gerak motorik sederhana seperti melukis di atas pasir. Melukis di atas pasir merupakan kegiatan yang dipilih untuk meningkatkan kemampuan motorik karena dalam pengajaran tersebut dapat melatih otot-otot kecil terutama pada bagian jari-jari tangan sehingga membuat jari-jari tangan dapat bergerak lebih fleksibel.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik gangguan intelektual ringan kelas II SDLB melalui media *finger sand painting alphabet*.

Kajian Teori

Menurut Tarigan menulis adalah melukis lambang-lambang dalam bentuk grafis seperti simbol-simbol atau huruf menggunakan bahasa yang mudah

dipahami oleh penulisnya serta bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Imam Rosidi menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan seperti : persepsi visual motor dan kemampuan konseptual yang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Dari teori tersebut dapat diartikan menulis sebagai suatu cara penyampaian gagasan seseorang secara tidak langsung yang melibatkan aktivitas kompleks. Aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa alat indera yang saling mempengaruhi dalam kegiatan menulis.

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki tujuan. Tujuan dari kemampuan menulis seseorang adalah (1) untuk menceritakan sesuatu, menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, biasanya orang lain mengajarkan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan. (3) untuk menjelaskan sesuatu. (4) untuk meyakinkan, adakalanya seorang penulis untuk meyakinkan orang lain atau pendapat atau pandangan mengenai sesuatu. (5) Untuk merangkum, adakalanya orang menulis untuk merangkumkan sesuatu.

Menulis permulaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa-siswa sekolah dasar, karena keterampilan menulis permulaan adalah keterampilan yang mendasar bagi siswa di usia sekolah dasar. Menurut Lovitt pelajaran menulis terbagi menjadi tiga

bagian, diantaranya menulis dengan tangan, mengeja, dan menulis ekspresif. Lovitt juga menjelaskan menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan. Muchlisoh mengemukakan bahwa menulis permulaan adalah jenis menulis yang diajarkan dikelas rendah, karena menulis permulaan lebih mengutamakan pengenalan cara menulis huruf, nama atau bunyi huruf dan kedudukan atau fungsinya di dalam kata dan kalimat. Sedangkan menurut Seefeld, menulis permulaan adalah kemampuan anak mengungkapkan diri dalam bentuk tertulis mulai dari corat-coret dan menggambar sampai ke mendekati bentuk huruf dan kata-kata.

Berasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang akan melakukan kegiatan menulis, dengan menggunakan tangan yang dimulai dari tahap mencoret sampai membentuk suatu huruf dan kata-kata. Proses yang dimulai saat mencoret sampai membentuk suatu huruf dapat diartikan sebagai proses integrasi garis menjadi huruf. Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Ada empat macam cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu: 1) sudut pensil terlalu besar, 2) sudut pensil terlalu kecil, 3) menggenggam pensil seperti mau meninju, dan 4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyoret. Jenis memegang pensil yang terakhir, menyeret pensil adalah khas bagi anak kidal. Dari uraian di atas ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan menulis adalah sudut pensil yang terlalu besar atau terlalu kecil, serta memegang pensil dengan cara yang kurang tepat seperti menggenggam seperti meninju dan menyangkutkan pensil di tangan. Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika

gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit mengingat huruf atau kata, dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori, anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan oleh guru. Kemampuan melakukan cross modal menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Ketidakmampuan di bidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata dan tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus.

Menurut Lenner faktor-faktor yang mempengaruhi anak untuk menulis yaitu: a) Motorik. Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis. Tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis. b) Perilaku. Anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terlambat, termasuk pekerjaan menulis. c) Persepsi. Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. d) Memori. Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu untuk mengingat apa yang akan ditulis. e) Kemampuan untuk melaksanakan cross modal. Yaitu kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. f) Penggunaan tangan yang dominan. Yaitu anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya sering terbalik-terbalik dan kotor. g) Kemampuan memahami interuksi. Kemampuan memahami interuksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi menulis antara lain kematangan koordinasi motorik dan

sensoris serta didukung oleh lingkungan. Menulis itu sendiri merupakan proses yang kompleks yang melibatkan kemampuan visual, motorik dan konseptual. Dalam menulis tentu motorik memiliki peran yang sangat penting. Motorik sendiri merupakan peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses pengendalian dan pengaturan fungsi organ tubuh baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Oleh karena itu pengajaran menulis akan lebih efektif apabila mengedepankan pembelajaran motorik.

Menurut Azhar Arsyad mengatakan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah khususnya. Menurut Syaiful, media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dari pendapat mengenai media tersebut disimpulkan bahwa media merupakan alat perantara yang digunakan demi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dari keseluruhan pembahasan sampai media, akhirnya peneliti menemukan media baru yang dapat digunakan untuk menulis permulaan. Media tersebut bernama *finger sand painting alphabet*. Sebelumnya yang berkembang di masyarakat bahwa *finger painting* merupakan seni lukis yang menggunakan tepung kanji untuk melatih motorik namun dalam penelitian ini media dimodifikasi dengan menggunakan pasir serta papan alphabet sebagai alat bantu. Educational Publishing House mengrtikan bahwa *finger painting* adalah merupakan seni yang menggunakan jari untuk membuat gambar dengan cara yang menyenangkan dan sederhana. Jadi, pengajaran *finger painting* merupakan aktifitas yang dilakukan dengan jari

guna melatih motorik halus dan taktik kinestetik.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik gangguan intelektual ringan kelas II sekolah dasar melalui (*finger sand painting alphabet*)melukis huruf dengan jari di pasir. Mengetahui dan menganalisis kemampuan menulis permulaan peserta didik gangguan intelektual ringan kelas II sekolah dasar melalui (*finger sand painting alphabet*)melukis huruf dengan jari di pasir. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai November 2015 melalui tahapan-tahapan sebgai berikut : (a) Pengajuan proposal usulan, (b) Mempresentasikan proposal dalam seminar usulan penelitian, (c) Mengumpulkan bahan pustaka selama pembuatan skripsi, (e) Mengurus izin penelitian, (f) Pelaksanaan penelitian (siklus I terdiri dari 6 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 6 kali pertemuan, (g) Melakukan pengolahan data, (h) Melaporkan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*action research class*), yaitu penelitian yang menempuh langkah- langkah yang dilakukan secara siklus. Peneliti akan menetapkan dua siklus dalam penelitian ini. Peneliti menetapkan waktu yang diperlukan untuk setiap siklus sebanyak 6 kali pertemuan dan dilakukan 1 jam pelajaran atau 45 menit setiap tatap muka. Tahapan- tahapan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut :

- a) Perencanaan (*planning*)
- b) Tindakan (*acting*)
- c) Pengamatan (*observing*)
- d) Refleksi (*reflecting*)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II di SLB C Kembar Karya yang berjumlah 3 orang peserta didik yang terdiri dari 3 orang laki-laki. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah satu orang sebagai kolaborator. Data mengenai kolaborator sebagai berikut.

1. Ibu Ts selaku guru kelas II

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan non tes. 1) Tes : tes yang akan dilakukan oleh siswa adalah meniru soal-soal mengenai menulis permulaan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar menulis permulaan peserta didik. 2) non tes : diperoleh dari hasil wawancara pengamatan, dan refleksi yang akan dilakukan. 3) pengumpulan data diperoleh melalui : a) hasil observasi yang akan dilakukan, b) hasil wawancara, c) dokumentasi tentang kegiatan menulis permulaan berupa foto yang di ambil pada saat kegiatan menulis permulaan berlangsung dengan menggunakan kamera.

Hasil dan Pembahasan

Dari pengamatan peneliti dan kolaborator terjadi peningkatan dalam menulis permulaan peserta didik dengan gangguan intelektual setelah diberikannya tindakan pada siklus I, terlihat adanya peningkatan pada setiap peserta didik. Peserta didik RD pada tes kemampuan awal memperoleh nilai 45, dan pada akhir siklus I RD mengalami peningkatan nilai menjadi 58. Adanya peningkatan sebesar 13 point terlihat pada cara peserta didik RD memegang pensil yang semakin baik dan materi membuat garis dan menebalkan huruf. Peserta didik RD sebelum diberikan tindakan masih kesulitan dalam membuat garis dan menebalkan huruf. Pada materi menirukan huruf dan menulis huruf masih memerlukan sedikit bantuan. Motivasi peserta didik RD

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga meningkat. Terlihat dari sikap antusias peserta didik RD saat kegiatan pembelajaran menggunakan media berlangsung.

Peningkatan juga terlihat pada peserta didik WN pada tes kemampuan awal memperoleh nilai 40, dan pada akhir siklus I RD mengalami peningkatan nilai menjadi 46. Adanya peningkatan sebesar 6 point terlihat pada materi membuat garis dan menebalkan huruf. Peserta didik RD sebelum diberikan tindakan masih kesulitan dalam membuat garis dan menebalkan huruf. Motivasi RD dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga sedikit meningkat. Peserta didik WN sering melanggar aturan yang berlaku, di bagian itu lah peneliti bersama kolaborator harus selalu mengingatkan peserta didik WN. Sampai pada tahap ini peserta didik WN mencapai tahap menulis huruf vokal. Itu pun masih ada huruf yang lupa.

Sedangkan peserta didik FS pada tes kemampuan awal memperoleh nilai 33, dan pada akhir siklus I RD mengalami peningkatan nilai menjadi 35. Adanya peningkatan sebesar 2 terlihat dari cara peserta didik memegang pensil yang mulai ada sedikit perbaikan. Sampai pertemuan ke enam peserta didik FS hanya mampu meningkatkan kemampuannya dalam memegang pensil, hal ini karena peserta didik FS masih sulit untuk fokus serta melakukan gerakan berlebih (*over flow*). Motivasi FS dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga meningkat. Terlihat dari sikap antusias peserta didik FS saat kegiatan pembelajaran menggunakan media berlangsung. Sebenarnya peserta didik FS memiliki motivasi yang sangat baik, peserta didik sangat bersemangat apabila media sudah dikeluarkan.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati secara teliti hasil proses pembelajaran yang telah dibuat

berdasarkan kurikulum SDLB C Kembar Karya kelas II semester I. Peneliti berperan sebagai pengamat yang ikut berperan aktif pada saat kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati secara teliti hasil proses pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai RPP yang telah disusun, namun kegiatan pemberian materi pembelajaran terlihat sangat singkat dan kurang maksimal karena keterbatasan waktu dan penggunaan media yang memerlukan waktu yang lebih dari biasanya. Dari pengamatan peneliti dan kolaborator terjadi peningkatan dalam menulis permulaan peserta didik dengan gangguan intelektual setelah diberikannya tindakan pada siklus II terlihat adanya peningkatan pada setiap peserta didik. Peserta didik RD pada siklus I memperoleh nilai 58, dan pada akhir siklus II RD mengalami peningkatan nilai menjadi 86. Adanya peningkatan sebesar 18% terlihat pada cara peserta didik RD memegang pensil yang semakin baik dan kemampuan menulis permulaan RD semakin baik. Peserta didik RD siklus I masih kesulitan dalam menirukan dan menulis huruf. Pada materi menirukan huruf dan menulis huruf, peserta didik RD sudah dapat menulis satu kata dan dua kata dengan sedikit bantuan. Motivasi peserta didik RD dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga meningkat. Terlihat dari sikap antusias peserta didik RD saat kegiatan pembelajaran menggunakan media berlangsung.

Peningkatan juga terlihat pada peserta didik WN pada siklus I memperoleh nilai 46, dan pada akhir siklus II WN mengalami peningkatan nilai menjadi 68. Adanya peningkatan sebesar 22 point terlihat pada materi membuat satu suku kata yang hanya memerlukan sedikit bantuan dan dua

suku kata dengan cukup banyak bantuan. Motivasi RD dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga sedikit meningkat. Peserta didik WN sudah mulai memahami aturan yang berlaku

Sedangkan peserta didik FS pada siklus I memperoleh nilai 35, dan pada akhir siklus II FS mengalami peningkatan nilai menjadi 50. Adanya peningkatan sebesar 15 point terlihat dari cara peserta didik memegang pensil yang mulai ada sedikit perbaikan. Sampai pertemuan keenam peserta didik FS mampu meningkatkan kemampuannya dalam memegang pensil dan menulis satu kata dengan cukup bantuan hal ini karena peserta didik FS masih sulit untuk fokus serta melakukan gerakan berlebih (*over flow*). Motivasi FS dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga meningkat. Terlihat dari sikap antusias peserta didik FS saat kegiatan pembelajaran menggunakan media berlangsung. Sebenarnya peserta didik FS memiliki motivasi yang sangat baik, peserta didik sangat bersemangat apabila media sudah dikeluarkan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dilihat dari keseluruhan data menunjukkan bahwa persentasi kemampuan menulis permulaan pada peserta didik gangguan intelektual ringan kelas II dari assesmen awal, siklus I, sampai siklus II mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hasil menulis permulaan pada siklus II rata-rata nilai kemampuan menulis permulaan memperoleh hasil 68, sehingga terlihat peningkatan dari kemampuan menulis permulaan. Sehingga kegiatan (*finger sand painting alphabet*) melukis huruf dengan jari di pasir ini dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada

peserta didik gangguan intelektual ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di kelas II SLB C Kembar Karya Perumnas Klender, aktivitas kegiatan (*finger sand painting alphabet*) melukis huruf dengan jari di pasir merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik tersebut dalam menulis permulaan khususnya meningkatkan kemampuan motorik halus dalam cara memposisikan jari peserta didik gangguan intelektual tersebut ke pensil. Jadi, kegiatan (*finger sand painting alphabet*) melukis huruf dengan jari di pasir seyogyanya dapat menjadi acuan kegiatan yang layak untuk dipraktikkan oleh para guru dan pihak sekolah untuk melatih peserta didik dalam menulis permulaan. Peneliti memiliki beberapa saran dari hasil penelitian ini:

1. Sekolah

Bagi sekolah SLB C Kembar Karya, dengan penelitian ini terbukti bahwa kegiatan (*finger sand painting alphabet*) melukis huruf dengan jari di pasir dapat meningkatkan menulis permulaan pada peserta didik gangguan intelektual ringan kelas II, oleh karena itu sekolah harus lebih meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga peserta didik yang mengalami hambatan menulis khususnya dalam memegang pensil dapat menggunakan kegiatan yang sama yaitu kegiatan (*finger sand painting alphabet*) melukis huruf dengan jari di pasir. Selain untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan media (*finger sand painting alphabet*) melukis huruf dengan jari di pasir juga dapat dijadikan sebagai media untuk melatih motorik, melukis dan dikembangkan untuk melukis kaligrafi.

2. Bagi Guru

Bagi guru/ pendidik sebaiknya menggunakan kegiatan (*finger sand painting alphabet*) melukis huruf dengan jari di pasir untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya bagi peserta didik gangguan intelektual ringan.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dan untuk menambah wawasan peneliti dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan kegiatan (*finger sand painting alphabet*) melukis huruf dengan jari di pasir.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Carool Seefeld & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks. 2008.
- H. T. Sutjihati, Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. 2012
- Imam Rosidi. *Menulis Siapa Takut (Panduan Bagi Penulis Pemula)*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006.
- Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di bawah Rata-rata*. Yogyakarta: Javalitera. 2012.
- Tarigan, Hendri, Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.

Tadkiroatun Musfiroh,
*Menumbuhkembangkan Baca-
Tulis Anak Usia Dini.* Jakarta:
Grasindo. 2009